

**SAMPEL**  
**COLOURS OF LIFE**

#1

AWAL YANG INDAH

.....

“Kamu ingat awal kita ketemu, waktu kamu datang ke kantor untuk interview pertama. Kamu ga bawa pulpen, pas banget aku lewat di depan mu dan akhirnya aku pinjemin kamu pulpen.”

“Ga mungkin lah aku lupa. Aku bingung sekali waktu itu.” Aku tertawa geli mengingat kejadian saat itu. Memalukan sekali. Aku memang ceroboh, suka terlupa dengan hal-hal yang terlihat remeh namun vital semacam itu. Awal yang tak pernah kuduga, bertemu dengan mas Dhika.

“Kamu tau ngga, sejak saat itu aku jadi naksir kamu.”

Meski dia mengatakannya dengan nada bercanda, namun hatiku berdesir juga. Jujur sekali dia. Well, tipe cowok yang aku sukai banget. Percaya diri, dan tahu apa yang dia mau. Tapi itu juga sekaligus membuatku gugup.

.....

## #2

### KESALAHAN TERINDAH

.....

“Ada apa? *Tell me.*” tanyanya semakin tidak sabar untuk mengetahui apa yang ingin kukatakan

“Aku ingin bertanya dulu padamu, menurutmu ada yang salah dengan hubungan kita atau ga?” tanyaku sesaat, dan aku merasa sangat bodoh dengan pertanyaan itu.

“Ga ada tuh, apanya yang salah? Apa karena kita saling sayang, apa karena kita merasa saling memiliki sehingga semua ini menjadi salah?”

Kutatap mata Ferdy dengan penuh harap agar dia bisa menerima apa yang akan aku katakan.

“Aku tahu hubungan kita sudah berjalan dua tahun lebih. Aku tahu kamu sangat menyayangi aku, dan aku tahu kamu tak ingin kehilanganku. Dan kamu juga pasti tau bahwa aku tak ingin kehilanganmu..” aku menghentikan kata-kataku karena airmataku mulai keluar setetes demi setetes.

.....

## #3

## SEBUAH KEPUTUSAN

.....

“May I ask you something?”

“Yes, please.”

“Aku ingin tahu, adakah ruang di hatimu untukku? Bukan hanya sebagai seorang teman.”

Windy terlihat canggung dengan pertanyaanku, tak ada kata yang terucap, hanya senyum yang kulihat dari bibirnya. Dia diam sesaat..

“Emangnya kenapa mas?” dia bertanya.

“Karena aku sayang kamu.”

Keheningan kembali datang di antara kami. Kulihat wajahnya sedikit berubah, raut wajahnya berubah menjadi serius. Dia berusaha untuk tersenyum, tapi aku tahu dia tidak ingin. Sesaat kami hanya saling berpandangan tanpa kata.

.....

## MASA LALU

.....

“Kalian mau ke mana?”

Mbak Lany, dengan mengenakan baju tidur dan sedang membawa cangkir yang mungkin berisi teh memandang kami dengan wajah ingin tahu. Aku memalingkan muka, tak berani menatapnya.

“Aku mau pulang, Mbak. Maaf ngga sempat pamit, kupikir kalian sudah tidur jadi aku tidak ingin mengganggu.”

“Kenapa pulang?”

Dia bertanya setelah menghirup tehnya sekali.

“Aku ngga enak badan.”

Wanita itu lalu meletakkan cangkir tehnya di meja kecil di teras dan berjalan mendekatiku.

“Tidak enak badan, ya?”

Dia menyentuh dahiku. Aku gemetar.

“Bukan karena kamu takut bertemu aku dan Hendra?”

“Mbak...”

.....

WRONG WAY ROMANCE

.....

“Oh, please uncle. You are a police man, but it doesn't mean that you can treat everyone like you treat your suspects.”

“Don't get me wrong, Nia. I just think that...I've ever met him before, but I don't remember where.”

“I know where you met him. You once drove me to Internet Biru, last year. He was there but we didn't know him yet at that time. Do you remember?”

Yuda nodded slowly, thinking that it wasn't where he remembered seeing the guy. Something was definitely awry. The problem was, he couldn't quite put his finger on what it was.

.....

## ANYTHING FOR YOU

.....

Ayah yang kini duduk di karpet di bawah sofa bersama ibunya itu mengerutkan keningnya. Tadi saja dia menolak mentah-mentah, sekarang malah mengajukan diri. Itu bukan sifat Tio. Dia itu konsisten. Kalau ngambek ya ngambek terus sampai capek. Dan biasanya itu berlangsung sehari-hari, bukan hanya dalam hitungan menit seperti ini.

“Beneran kok, Yah.”

“Hmm...” ibu menatapnya dengan pandangan curiga, ayah jadi ikut-ikutan memandangnya curiga juga. Tio jadi sedikit kesal dipandangi seperti itu oleh kedua orangtuanya.

”Asli ayah, ibu... aku ikhlas kok ikut kenduri. Ngga percaya amat sih?” Katanya dengan wajah cemberut.

“Siapa yang mengantarkan kue tadi?” Tanya ibu.

Tio menunduk, wajahnya memerah. “Indah,”

.....

#7

PUZZLE KENANGAN

.....

Enam bulan telah lewat, tak satupun ingatanku yang mengingatkan aku tentang lelaki yang ada di sampingku ini. Lelaki yang selalu setia menemaniku menjalani perawatan paska kecelakaan mobil.

Saat aku terbangun dari tidur panjangku, lelaki inilah yang berada di samping ranjangku. Katanya, aku sempat mengalami koma, dan aku pun mengalami *amnesia*. Katanya lagi, aku tak mengenalinya, hanya dia, tidak untuk Mama, Papa dan anggota keluargaku yang lain, aku mengenali mereka. Kenapa?

Suami? Katanya, dia adalah suamiku. Lalu kenapa tak ada secuil memori pun soal dia yang mampu aku ingat. Ataukah aku sengaja hendak menghapus kenangan itu?

*Arggghhh...*

Semakin 'jemari-jemari' itu bekerja di otakku, menyusun pelan kenanganku soal dia, semakin memanas isi otak ku. Aku tak sanggup!

.....



## MENDADAK GEMUK

.....

Purnama demi purnama, tahun demi tahun, Luna yang terbiasa menghadapi hari indahnya, tiba-tiba mendadak panik. Ada yang beda dengan bentuk tubuhnya. Pakaian adatnya mendadak menyempit. Kain yang mengkerut atau tubuhnya yang mendadak gemuk?

Ia bolak-balik bercermin. Waktu seakan memburunya agar segera bersiap. Tuan Surya perlahan telah menuju peraduannya, Luna pun semakin panik. Apalagi seruan teman-teman Bintangnya agar segera tampil di hari indah ini, membuat Luna tak mampu berbuat apa-apa. Senja mendekati malam, terang bersiap diganti gelap. Ya, gelap, karena Luna belum muncul menggantikan Tuan Surya. Luna masih malu dengan bentuk tubuhnya, Luna masih belum percaya.

.....

#9

HARAPAN KE – 10 VIRA

.....

Sobekan kertas usang itu mengganguku. Kertas bercorak yang terjepit di mesin kotak musik. Akupun terpaksa merusak kotak musik ditanganku ini agar kertas usang itu bisa aku keluarkan. Kotak musik milik Vira saudara kembarku. Aku buka sobekan kertas itu dan hanya ada angka 10 dan huruf N, S, Y yang terbaca oleh ku. Tulisan apa yah?

Hari ini, Vira saudara kembarku, telah pergi meninggalkan aku karena penyakit ginjal – ginjal akut. Sedari kecil, Vira memang terlahir lemah. Ia juga sangat pendiam, walaupun kita kembar, kita tidak terlalu dekat. Ya, mungkin karena Vira lebih sering bolak balik ke rumah sakit untuk berobat, sedangkan aku yang terlahir sehat benar-benar menikmati masa-masa mudaku. Terkadang aku iri pada Vira, karena Mama dan Papa lebih perhatian kepada Vira ketimbang ke aku.

.....

#10

YA TUHAN, RAY...!

.....

“Kamu cantik, luar biasa. Tapi aku tak perlu kesepakatan banyak orang untuk menyimpulkan kamu cantik dengan cara melihat, mengukur dan menimbang tubuhmu proporsional apa tidak. Karena aku ingin hanya aku yang butuh.”

“Kamu suka monopoli”

“Laki laki normal tentu tak mau berbagi”

Langkahku lebar lebar menuju teras ke tiga candi Suku. Tatanan batu mendatar dengan gambar kura kura, *surya majapahit*, dan symbol *phallus* dengan hiasan tindik bertipe ampalang. Rey tetap di bawah berkalung kamera namun tak sekalipun ia memotretku, padahal dia tau aku butuh.

“Kamu tidak perlu naik. kakimu masih sakit”

Aku tetap menaiki tangga, agaknya Rey tidak tega juga, menemaniku memasuki teras candi. Kembali aku berdiri, menatap wajah tampan Rey yang jauh dari kesan pribumi. Lereng Lawu boleh jadi iri karena aku amat menikmati wajah ini

.....

PEREMPUAN PILIHAN

.....

“Semalam , aku sudah pengen ke sini”

“Oh ya? Karena ulang tahun, kan?”

Lagi lagi mata Wina berbinar binar. Semalam dia berangan tentang Firman. Berkali kali menatapi photo Firman. Ada banyak hal yang diinginkan dari Firman, tapi untuk semalam hanya satu hal, Wina ulang tahun, dan berharap Firman tahu itu. Girang, mata indah dengan bulu lebat berkelok empatpuluh lima derajat melompat lompat. Terima kasih Tuhan..... Firman mengingat ulang tahunnya.

“Apa yang diinginkan gadis pada saat ulang tahun?”, Firman berbisik di telinga

“Bunga”

“Aku sudah menduganya”

“Setiap gadis suka bunga”

.....

#12

CINTA TIADA BATAS

.....

“Aku pikir kita nggak akan ketemu lagi”, sedih aku

“Aku juga pikir begitu dan mungkin begitu”

“Maafkan ibu, tak seharusnya ibu kasar waktu itu”, kataku serasa sesak.

Pundak Awang serasa nikmat ketika kepalaku singgah. Aku merasa bisa menghitung dengan tepat setiap detak jantungnya. Lengan dengan bulu bulu halus yang berjajar itu tergeletak di pangkuanku.

“Setiap ibu akan melakukan hal yang sama”

“Ibu selalu menganggap aku masih anak anak”

“Kamu belum tujuh belas tahun”

“Tuhan tak pernah mengukur dewasa dengan usia”

.....